

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan mengemukakan paparan data serta penemuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) juga dokumentasi di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Pamekasan, yang tentunya pembahasan yang ada dalam paparan data dan temuan penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian.

1. Profil Desa Larangan Dalam

a. Kondisi Geografis dan Sosial Budaya Masyarakat

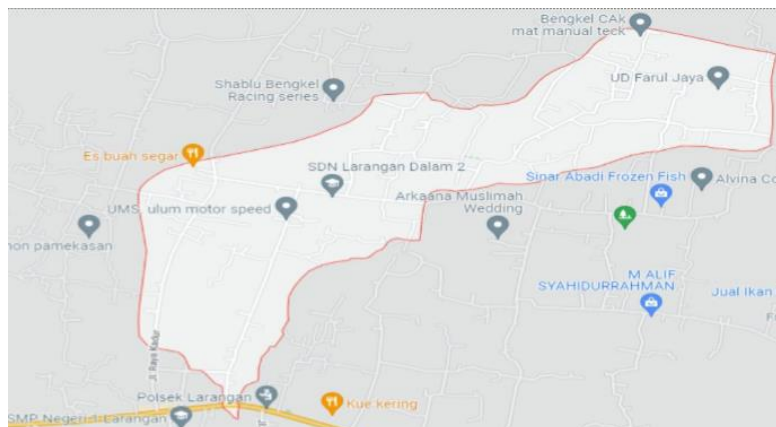
Desa Larangan Dalam merupakan suatu desa yang berada di Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Secara geografis, letak koordinat Desa Larangan Dalam yaitu 7.11932°S 113.55209°E dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

No.	Batas	Desa	Kecamatan
1.	Bagian Utara	Larangan Luar	Larangan
2.	Bagian Barat	Grujugan	Larangan
3.	Bagian Selatan	Panagguan	Larangan
4.	Bagian Timu	Teraban	Larangan

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Larangan Dalam

Desa Larangan Dalam mempunyai 9 Dusun yaitu Dusun Pancas, Dusun Tangkolong, Dusun Pelan, Dusun Kramat, Dusun Tanah Merah, Dusun Sumur Kandang, Dusun Batu Putih, Dusun Daleman dan Dusun Kemas.

Jarak Desa ke Kota dapat ditempuh perjalanan menggunakan kendaraan darat kurang lebih dari 13 km dengan kurun waktu kurang lebih 26 menit. Sedangkan jarak Desa ke Kecamatan dapat ditempuh melalui kendaraan darat kurang lebih dari 4,7 km dengan kurun waktu kurang lebih 12 menit.¹



Gambar 4.1 Peta Desa Larangan Dalam

Masyarakat Desa Larangan Dalam merupakan salah satu desa yang masih kental dengan tradisi-tradisi dan budaya masyarakat. Salah satu contohnya yaitu gotong royong. Ketika tetangga sedang mengadakan acara baik itu acara pernikahan, acara walimatul aqiqoh dan acara kecil lainnya maka tetangga yang lain ikut membantunya baik itu dari segi material maupun melalui tenaga. Mereka membantu dari persiapan acara bahkan sampai selesainya acara. Dan juga ketika tetangga sedang membangun rumah atau lagi mengalami kesusahan maka tetangga yang lain ikut membantu meskipun hanya melalui tenaga dan mereka tidak mengharapkan imbalan berupa uang.

Masyarakat Desa Larangan Dalam selalu mengedepankan adat sopan santun dalam kesehariannya. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan

¹ Data Monografi Desa Larangan Dalam, 2022.

semangat persaudaraan sehingga masyarakat Larangan Dalam sangat menjaga akhlak dan adat dalam kehidupannya. Jika seseorang tidak bisa menjaga sopan santunnya maka orang tersebut dianggap tidak memiliki akhlak yang baik dan tidak memiliki ada yang sudah ada sejak lama di desa tersebut.

b. Keagamaan dan Tradisi

Masyarakat Desa Larangan Dalam yang berjumlah keseluruhan yaitu 4.134 orang merupakan masyarakat yang ke semuanya menganut agama Islam. Masyarakat di sini terkenal dari kereligiusannya dan juga bisa dikatakan sebagai muslim yang taat, hal ini dapat dilihat dari kesehatan masyarakat Larangan Dalam yaitu banyak Sholat yang berjema'ah di masjid dan juga ke ikut sertaan mereka dalam hal-hal keagamaan seperti pengajian dan sebagainya. Namun masih ada sedikit masyarakat yang masih mengabaikan tentang ajaran Islam.

Adapun tradisi yang ada pada masyarakat Larangan Dalam masih kental dengan tradisi-tradisi dan kebudayaan lokal. Mereka masih mempertahankan tradisi yang ada, baik itu tradisi lokal dan juga tradisi keagamaan, seperti halnya *istighosah*, *Koloman* malam Jum'at, *Jailanian (sabellesen)*, *tahlilan* dan juga tradisi lokal seperti *rokat* dan sebagainya.

2. Pelaksanaan Tradisi *Rokat Bhuju'* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Pamekasan

Sudah kita ketahui bahwa pada suatu desa pasti memiliki tradisi, di mana tradisi tersebut sudah ada dari sejak dulu dan sudah turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satunya tradisi yang ada di Desa Larangan Dalam

Kecamatan Larangan Pamekasan yaitu tradisi *rokat bhuju'* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa agar terhindar dari segala macam bahaya.

Tradisi *rokat bhuju'* merupakan tradisi yang tetap dilaksanakan setiap setahun sekali, karena kalau tidak dilaksanakan takut berdampak bahaya pada masyarakat Larangan Dalam. Diantara dampak buruknya jika tidak dilaksanakan *rokat* tersebut yaitu sering kecelakaan jika ada mobil lewat sekitar *bhuju'* karena *bhuju'* tersebut berada di pinggir jalan, dan juga anak kecil hilang yang dianggap disembunyikan oleh roh halus di sekitar *bhuju'* tapi ditemukan sekitar setelah setengah hari. Sehingga dengan kejadian-kejadian tersebut masyarakat desa percaya bahwa ada roh-roh halus dan harus diselamati atau di *rokat* agar tidak berdampak lebih buruk pada masyarakat sekitar desa Larangan Dalam.

Hal tersebut sesuai dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Larangan Dalam yaitu ibu Nurhayati sebagai berikut:

“Tradisi ini sudah ada dari dulu, Nak. Dilaksanakan tradisi ini karena sudah menjadi kebiasaan para sesepuh terdahulu. Dan masyarakat di sini beranggapan jika tradisi ini tidak dilakukan takut ada kejadian-kejadian aneh dan berdampak buruk pada sekitar masyarakat sini. Karena dulu masih belum dilaksanakan *rokat* banyak kejadian aneh seperti kecelakaan mobil menabrak pohon dan terkadang terjun ke jurang setelah lewat di pinggir *bhuju'* tersebut. Dan juga banyak anak kecil menghilang jika dibiarkan bermain sendiri dan dianggap di sembunyikan roh-roh halus, tetapi Alhamdulillah, Nak, anak yang hilang bisa ditemukan tapi dalam waktu yang lama sekitar 3-4 jam. Intinya dulu masih belum dilaksanakannya *rokat* banyak kejadian yang di luar nalar, Nak.”²

Penampakan *bhuju'* yang ada di Desa Larangan Dalam berbentuk kuburan seperti biasa, yang membedakannya yaitu dari nisannya yang lebih besar dari nisan kuburan biasa. Tidak ada yang tahu asal mula penampakan *bhuju'*. Hanya saja ada

² Nurhayati, Pelaku Tradisi *Rokat Bhuju'*, Wawancara Langsung (18 Desember 2022)

petunjuk melalui mimpi salah satu sesepuh desa yang berada di sekitar *bhuju'* yaitu Mbah Rambeni (pelaksana *rokat bhuju'* di Desa Larangan Dalam) bahwa di tempat tersebut ada arwah atau roh halus yang berpenampakan seperti orang laki-laki dan kejadian-kejadian aneh berasal dari tempat tersebut. Setiap ada kejadian aneh seperti kecelakaan mobil yang tidak terduga dan hilangnya anak selalu mendapat petunjuk melalui mimpi Mbah Rambeni, sehingga *bhuju'* tersebut di *rokat*. Oleh karena itu para masyarakat percaya dengan diadakannya *rokat*, roh halus yang ada di *bhuju'* tidak akan mengganggu masyarakat lagi.



Gambar 4.2 Hasil Dokumentasi *Bhuju'* yang di *Rokat*

Hal ini sesuai dengan informasi dari juru kunci *rokat bhuju'* pada saat wawancara yaitu Munajat sebagai berikut:

“Asal usul *bhuju'* di sini tidak ada yang tahu, Nak. Sejak saya kecil memang sudah ada dan bentuknya seperti kuburan tapi yang membedakan itu dari nisannya yang lebih besar. Dulu masih belum di *rokat*, banyak kejadian kejadian aneh di sekitar *bhuju'* itu, Nak. Saat ada mobil lewat di samping *bhuju'* itu pasti akan mengalami kecelakaan seperti menabrak pohon karena remnya blong dan itu kejadiannya bukan hanya sekali atau dua kali, Nak, tapi berkali-kali, Nak. Terus juga ada kejadian anak kecil menghilang, Nak. Setiap kejadian aneh itu, mertua saya sering bermimpi bahwa ada penjaganya di sekitar *bhuju'* berwujud laki-laki dan minta untuk diselamati (*dirokat*). Sehingga mertua bilang ke salah satu petuah desa (tokoh masyarakat) agar untuk *merokat bhuju'* itu. Semenjak *dirokat*

Alhamdulillah tidak ada kejadian aneh lagi, Nak. Dan kebiasaan itu masih dilakukan sampai sekarang.”³

Dari kejadian-kejadian aneh yang di paparkan di atas, tidak ada arsip dokumentasi di Desa Larangan Dalam. Tetapi dari hasil wawancara dari beberapa narasumber sudah membuktikan bahwa kejadian tersebut benar-benar terjadi.

Pertama kali dilaksanakan *rokat bhuju'* yaitu dilakukan oleh Mbah Rambeni yang menjadi juru kunci pertama dan sekarang digantikan oleh anak menantunya yaitu Munajat sampai sekarang. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan juru kunci *rokat bhuju'* yaitu Munajat sebagai berikut:

“Pertama kali dilaksanakannya tradisi ini berawal dari mertua saya, Nak. Awalnya *bhuju'* itu tidak di *rokat*. Semenjak sering ada kejadian buruk yang menimpa masyarakat sekitar *bhuju'*, mertua saya dapat petunjuk melalui mimpinya yaitu kedatangan sosok laki-laki dari *bhuju'* itu dan sosok laki-laki tersebut minta untuk segera menyelamatkan atau *merokat bhuju'* itu, sehingga dilakukanlah *rokat bhuju'* dan pengganti dari pelaksanaan *rokat* ini saya sendiri, Nak, biar masyarakat di sini di jauhkan dari mara bahaya.”⁴

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *rokat bhuju'* berawal dari mertua Munajat yaitu Mbah Rambeni sebagai juru kunci pertama yang mendapat petunjuk melalui mimpinya. *Rokat bhuju'* dilaksanakan agar masyarakat sekitar *bhuju'* terhindar dari segala mara bahaya yang mengancam kehidupannya.

Tradisi *rokat bhuju'* merupakan tradisi yang sudah ada dari dulu dan tidak bisa diabaikan oleh masyarakat Larangan Dalam. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya rutin setiap tahunnya. Tradisi *rokat bhuju'* dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yakni pada bulan Shafar bertepatan pada hari Kamis sore menjelang

³ Munajat, Juru Kunci *Rokat Bhuju'*, Wawancara Langsung (5 Desember 2022)

⁴ Munajat, Juru Kunci *Rokat Bhuju'*, Wawancara Langsung (5 Desember 2022)

malam Jum'at Legi (*Jum'at Manis*). Alasan masyarakat Larangan Dalam mengadakan *rokat bhuju'* pada bulan Shafar karena bulan tersebut dianggap menimbulkan kesialan. Masyarakat Larangan Dalam percaya bahwa bulan Shafar merupakan bulan diturunkan 320.000 bala' (kesialan) dan dilaksanakan pada Kamis sore menjelang malam Jum'at Legi karena pada waktu itu waktu yang sakral yang di maknai oleh masyarakat Larangan Dalam sebagai waktu yang mendapat berkah dan juga menolak bala'. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama Larangan Dalam yaitu Ustadz Edi Purwanto sebagai berikut:

“Tradisi *rokat bhuju'* itu dilaksanakan satu tahun sekali, Nak. Biasanya pada hari Kamis sore menjelang malam Jum'at Manis pada bulan Shafar. Karena menurut orang Madura kalau sudah memasuki ba'da Asar itu sudah pergantian hari. Dan juga, pada bulan itu diturunkanlah 320.000 bala' (kesialan). Jadi masyarakat melaksanakan *rokat bhuju'* bukan hanya untuk menghilangkan mara bahaya di sekitar *bhuju'* tapi juga untuk menghilangkan bala' (kesialan) pada bulan itu, Nak.”⁵

Tradisi *rokat bhuju'* diawali dengan mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan saat prosesi tradisi berlangsung. Biasanya itu dilakukan mulai dari Kamis pagi di rumahnya bapak sebagai juru kunci. Banyak tetangga yang membantunya baik dari segi tenaga atau materi yaitu dengan menyumbang sayur-sayuran, beras, daging dan sebagainya. Sedangkan bagi yang laki-laki ikut membantu dari segi tenaga yaitu dengan membersihkan tempat yang akan di tempati saat proses tradisi berlangsung yaitu di *bhuju'*

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang membantu persiapan tradisi *rokat bhuju'* yaitu ibu Titin sebagai berikut:

“Biasanya kalau ada tradisi *rokat bhuju'* masyarakat di sini ikut membantu bapak Munajat di rumahnya, Nak, banyak tetangga yang membantunya.

⁵ Edi Purwanto, Tokoh Agama Larangan Dalam, Wawancara Langsung (10 Desember 2022)

Mereka membantu dari pagi dan kadang ada yang membawa kebutuhan saat nanti makan bersama setelah selesai membaca do'a seperti beras, sayuran, daging dan lain sebagainya. Mereka sudah mempersiapkan semuanya sebelumnya. Karena pelaksanaannya sudah diberitahukan kepada masyarakat 3 hari sebelumnya melalui mimbar masjid. Sehingga masyarakat di sini sudah mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan saat prosesi tradisi berlangsung.”⁶

Sebagaimana hasil wawancara tersebut senada dengan hasil wawancara bersama ibu Maniyah selaku masyarakat Larangan Dalam sebagai berikut:

“Kalau ada tradisi *rokat bhuju'*, Nak, biasa saya membantu bapak Munajat di rumahnya dan membawa beras 3 kg untuk meringankan pengeluaran bapak Munajat. Saya sudah mempersiapkan dari sebelum-sebelumnya, Nak, karena kalau di sini mau mengadakan *rokat bhuju'* sudah diumumkan sebelumnya melalui mimbar masjid. Bukan hanya saya, Nak, banyak masyarakat di sini yang membantu dan juga ikut menyumbang kebutuhan-kebutuhan masak seperti sayur, daging, beras dan lain sebagainya.”⁷

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* itu pada hari Kamis sore ba'da Asar tapi masyarakat Larangan Dalam beranggapan sudah memasuki hari berikutnya yaitu malam Jum'at Legi (*Jum'at Manis*). Persiapan pelaksanaan tradisi dilakukan di rumah juru kunci yaitu rumahnya bapak Munajat. Banyak masyarakat yang membantu dan menyumbang kebutuhan-kebutuhan saat prosesi berlangsung, karena sebelum-sebelumnya sudah diberitahukan melalui mimbar Masjid.

⁶ Titin, Pelaku Tradisi *Rokat Bhuju'*, Wawancara Langsung (15 Desember 2022)

⁷ Maniyah, Pelaku Tradisi *Rokat Bhuju'*, Wawancara Langsung (30 Desember 2022)



Gambar 4.3 Dokumentasi Persiapan Dalam Tradisi *Rokat Bhuju'*

Ketika persiapannya sudah selesai, masyarakat yang membantu bapak Munajat kembali ke rumahnya untuk menunaikan ibadah sholat Dzuhur dan juga mempersiapkan makanan atau jajanan yang akan dibawa pada saat pelaksanaan *rokat bhuju'* berlangsung. Biasanya masyarakat Larangan Dalam yang hadir pada tradisi *rokat bhuju'* membawa makanan atau jajanan apa saja yang nantinya akan dikembalikan lagi tetapi dengan secara acak (diselang seling dengan jajanan yang lain).

Setelah adzan Ashar masyarakat mulai berdatangan. Saat masyarakat sudah rasa berkumpul semua baik itu laki-laki ataupun perempuan, prosesi *rokat* pun dilakukan. Prosesi dimulai dengan pembakaran kemenyan terlebih dahulu. Setelah itu, Kyai yang memimpin mengirim Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad, keluarga nabi, sahabat nabi, para ulama terutama Syekh Abdul Qodir Jailani, orang mukmin dan muslim dan juga kepada *bhuju'* nya serta para almarhum almarhum yang hadir pada saat tradisi berlangsung. Kemudian dilanjutkan pembacaan Yasin dan tahlil secara berjema'ah dan diakhiri dengan pembacaan do'a. Setelah pembacaan Yasin, tahlil dan doa bersama sudah selesai, bagian perempuannya menyiapkan

hidangan untuk makan bersama dan juga ada yang membungkus makanan dan jajanan yang dibawa orang-orang secara acak atau selang seling untuk dikembalikan.



Gambar 4.4 Hasil Dokumentasi Saat Pelaksanaan *Rokat Bhuju'*

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh agama yang memimpin do'a yang pada pelaksanaan *rokat* yaitu Kyai Amirul Mu'minin sebagai berikut:

“Saat pelaksanaan *rokat bhuju'* biasanya diawali dengan membakar kemenyan, Nak, terus dilanjutkan dengan mengirim Fatihah yang dikhususkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW. keluarga nabi, sahabat-sahabat nabi, para ulama terutama dikhususkan ke Syekh Abdul Qodir Jailani, para mukminin, muslimin dan juga dikhususkan ke *bhuju'* serta para almarhum almarhumin yang hadir saat ini, Nak. Kemudian membaca surat Yasin, tahlil dan yang terakhir do'a bersama. Setelah itu, Nak, ada yang menyiapkan hidangan untuk masyarakat yang nantinya untuk makan bersama ada juga yang menyiapkan jajanan yang akan dikasih mereka dengan mengacak jajan yang dibawa masyarakat lalu dikembalikan.

Memang sederhana, Nak tetapi dengan dilaksanakan *rokat bhuju'* ini bisa membuat masyarakat saling membantu sama lain dan gotong royong.”⁸

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dari prosesi tradisi *rokat bhuju'* yang sangat sederhana. Dimulai dari pembacaan Al-Fatihah (*Tawassul*), dilanjutkan dengan pembacaan Yasin dan tahlil bersama serta di tutup dengan pembacaan do'a. Setelah itu masyarakat langsung menyiapkan hidangan untuk makan bersama dan membungkus jajan yang di bawa masyarakat secara selang seling dan dikembalikan lagi. Pada pelaksanaannya dihadiri para masyarakat sekitar baik itu laki-laki maupun perempuan, baik itu lansia maupun para anak-anak, sehingga mereka tahu kebiasaan dan tradisi yang dilaksanakan dan akan menjadi penerus tradisi untuk kedepannya.⁹



Gambar 4.5 Dokumentasi Persiapan Makan Bersama

Dari paparan data di atas, maka temuan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *rokat bhuju'* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Pamekasan, yaitu:

⁸ Amirul Mu'minin, Tokoh Agama Larangan Dalam, Wawancara Langsung (8 Desember 2022)

⁹ Observasi, Pelaksanaan Tradisi Rokot Bhuju', Kamis, 01 September 2022.

- a. *Rokat bhujū'* dilaksanakan pada bulan Shafar dan bertepatan pada hari Kamis Sore menjelang malam Jum'at Legi (*Jum'at Manis*). Karena pada bulan Shafar dianggap menimbulkan kesialan atau bala' sehingga dilakukanlah Rokat.
- b. Persiapan acara dilakukan di rumahnya juru kunci yang dibantu masyarakat sekitar untuk mempersiapkan kebutuhan untuk makan bersama dan juga membantu untuk membersihkan tempat yang akan di tempati yaitu di sekitar *bhujū'*.
- c. Susunan acara ketika prosesi tradisi *rokat bhujū'* berlangsung yaitu mengirim Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW. (*Tawassul*), membaca surat Yasin dan tahlil bersama serta diakhiri dengan do'a.
- d. Pada pelaksanaannya dihadiri oleh kaum laki-laki dan perempuan, baik itu lansia maupun anak-anak. Karena dengan hadirnya anak-anak bisa melatih mereka agar bisa melestarikan dan meneruskan tradisi *rokat bhujū'*.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Rokat Bhujū'* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Pamekasan

Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat Larangan Dalam mempunyai agama dan kepercayaan yang sangat kental dan juga menjadi pedoman masyarakat Larangan Dalam. Tetapi, ada juga masyarakat Larangan Dalam yang percaya terhadap hal-hal ghaib yang mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya tradisi *rokat bhujū'* yang dilaksanakan pada setiap tahunnya.

Masyarakat Pulau Madura terutama masyarakat Desa Larangan Dalam memang sering dikategorikan sebagai masyarakat Islam yang masih mempraktikkan beberapa praktik tahayyul dan budaya animisme atau percaya adanya roh-roh halus, seperti halnya tradisi *rokat bhuju'*. Dilaksanakannya tradisi *rokat bhuju'* sebenarnya untuk menjaga dan mempertahankan tradisi yang sudah ada dari dulu yang dilaksanakan oleh nenek moyang atau para pendahulunya. Sehingga tradisi *rokat bhuju'* tetap dilaksanakan tetapi sudah terinternalisasi nilai-nilai keislaman seperti dikemas dengan kalimat-kalimat Thoyyibah, bacaan-bacaan dan do'a-do'a baik kepada Allah SWT., dan juga dilaksanakannya tradisi *rokat bhuju'* bertujuan agar masyarakat Larangan Dalam terhindar dari mata bahaya dengan meminta berkah lewat do'a-do'a kepada Allah SWT di tempat yang dianggap keramat yaitu di *bhuju'*.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama yang ada di Desa Larangan Dalam yakni Kyai Amirul Mu'minin sebagai berikut:

“Banyak orang beranggapan bahwa tradisi *rokat bhuju'* yang dilaksanakan di sini dikatakan syirik, karena menyembah dan meminta hajat pada *bhuju'*. Namun pada kenyataannya bukan seperti itu, Nak, tradisi ini dilaksanakan bukan meminta hajat kepada *bhuju'* nya tetapi meminta hajat kepada Allah SWT agar kita dijauhkan dari segala musibah yang menimpa dan pelaksanaannya itu dengan kalimat-kalimat Thoyyibah kepada Allah SWT. dan Kanjeng Nabi, seperti membaca surat Al-Fatihah, Yasin, Tahlil dan Do'a yang baik. Hanya saja masyarakat di sini melaksanakan tradisi ini untuk menjaga kebiasaan yang sudah dijaga oleh para sesepuh dahulu. Dulu yang belum masih di *rokat* banyak kejadian buruk yang tidak diinginkan. Jadi tujuan dilaksanakannya *rokat bhuju'* itu untuk keselamatan masyarakat sekitar sini dan tidak ada kejadian buruk yang menimpa kami. Bukan menyembah atau meminta kepada arwah atau makhluk ghaib seperti yang dilakukan oleh agama Hindu dan Budha.”¹⁰

¹⁰ Amirul Mu'minin, Tokoh Agama Larangan Dalam, Wawancara Langsung (8 Desember 2022)

Dari informasi tersebut diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* tidak menyimpang dari ajaran Agama Islam, karena dalam pelaksanaannya tidak menyebabkan atau menciptakan kemusyrikan, Namun diisi dengan kalimat-kalimat Thoyyibah kepada Allah SWT dan Kanjeng Nabi. Hal tersebut juga dipaparkan dalam bahasa berbeda dari hasil wawancara dengan juru kunci yaitu Munajat sebagai berikut:

“Pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* ini sudah dari dulu, Nak dari mertua saya dulu, dan pelaksanaannya dari dulu yaitu dengan pembacaan Al-Fatihah, Yasin, dan Do'a dan makan bersama, Nak, dan sampai sekarang pelaksanaannya tetap begitu, Nak. Dan juga dengan tradisi ini bisa memupuk rasa silaturahmi antar tetangga di Desa ini, Nak.”¹¹

Informasi yang sama yang didapat dari hasil wawancara dengan salah satu pelaku tradisi yaitu Titin sebagai berikut:

“Menurut saya, Nak, tradisi *rokat bhuju'* ini tidak menyimpang dari ajaran Islam karena dalam pelaksanaannya itu bernuansa islami seperti mengirim surat Al-Fatihah dikhususkan ke Nabi Muhammad juga pembacaan surat Yasin, tahlil bersama dan berdoa kepada Allah SWT agar di jauhkan dari segala mara bahaya yang menimpa di sekitar masyarakat sini, Nak.”¹²

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* tidak menyimpang dari syariat Islam, bahkan dalam pelaksanaannya berisi kalimat Thoyyibah yaitu seperti membaca surat Al-Fatihah yang di khususkan ke Kanjeng Nabi Muhammad, pembacaan surat Yasin, tahlil dan do'a bersama agar diselamatkan atau dijauhkan dari segala mara bahaya yang menimpa pada masyarakat sekitar *bhuju'*.

¹¹ Munajat, Juru Kunci *Rokat Bhuju'*, Wawancara Langsung (5 Desember 2022)

¹² Titin, Pelaku Tradisi *Rokat Bhuju'*, Wawancara Langsung (5 Desember 2022)

Informasi ini juga sama dengan bahasa yang berbeda dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu sebagai berikut:

“Tradisi *rokat bhujū*’ yang diadakan di sini memang sudah dari dulu, Nak, dan pelaksanaannya itu menurut saya tidak termasuk suatu hal yang menyimpan dari syariat Islam. Karena dalam pelaksanaannya itu cuma tawassul, Yasin, tahlilan dan do'a bersama. Juga dengan diadakannya tradisi ini membuat masyarakat bisa bersilaturahmi antar tetangga, gotong royong dan saling membantu antar sesama.”¹³

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi saat pelaksanaan tradisi *rokat bhujū*’ yang memiliki unsur nilai keislaman seperti, pembacaan surat Al-Fatihah yang dikhususkan pada Nabi Muhammad (Tawasul), membaca surat Yasin, tahlilan dan do'a bersama. Masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi *rokat bhujū*’ membawa makanan sendiri seperti jajanan dan nanti juga diacak dan dibagikan lagi ke masyarakat. Dan ada juga masyarakat yang membantu juru kunci mempersiapkan segala hal baik itu membungkus jajan yang mau diberikan dan juga mempersiapkan nasi untuk dimakan bersama saat selesai pembacaan do'a.¹⁴ Hal tersebut menumbuhkan nilai-nilai keislaman yaitu saling membantu dan gotong royong dalam pelaksanaan tradisi *rokat bhujū*’. Sebagai mana kita ketahui bahwa Rasulullah menganjurkan kita untuk saling bersilaturahmi agar senantiasa dapat diberkahkan umurnya dan dilancarkan urusan rezekinya.

Selain pelaksanaan tradisi *rokat bhujū*’ yang sudah terinternalisasi dengan nilai-nilai keislaman seperti dilaksanakan dengan kalimat-kalimat dan do'a-do'a baik kepada Allah SWT. Masyarakat Larangan Dalam juga tidak terlepas dari ciri khas Madura dalam berpakaian saat tradisi dilaksanakan seperti memakai sarung,

¹³ Farhan Hamid, Tokoh Masyarakat Larangan Dalam, Wawancara Langsung (24 Desember 2022)

¹⁴ Observasi, Pelaksanaan Tradisi *Rokat Bhujū*’, Kamis, 01 September 2022

baju dan juga peci bagi laki-laki, sedang bagi perempuan yaitu memakai rok baju dan kerudung.

Dari paparan data di atas, peneliti menemukan temuan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *rokat bhuju'* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Pamekasan, yaitu:

- a. Pada pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* memiliki unsur nilai pendidikan Islam berupa nilai aqidah dan ibadah. Hal tersebut dapat dilihat dari rangkaian acaranya yang tidak menimbulkan kesyirikan yaitu membaca surat Al Fatihah yang dikhususkan kepada Nabi Muhammad (*Tawassul*), pembacaan Yasin, tahlil, dan do'a bersama.
- b. Mempererat tali persaudaraan antar masyarakat. Karena dalam pelaksanaannya masyarakat saling bersilaturahmi dan saling membantu saat persiapan tradisi *rokat bhuju'*.
- c. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Larangan Dalam memakai pakaian yang menutup aurat dengan ciri khas Madura yaitu sarung dan peci bagi laki-laki, sedangkan bagi perempuan pakai kerudung.

B. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian di atas, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian. Pembahasan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi *Rokat Bhuju'* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Pamekasan

Tradisi *rokat bhuju'* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu dan dilanjutkan dari generasi ke generasi. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun yang mencakup nilai budaya, adat istiadat dan juga sistem kepercayaan.¹⁵ Tradisi yang ada ditengah-tengah masyarakat merupakan suatu kebiasaan yang lebih menekankan pada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan.¹⁶ Seperti halnya tradisi *rokat bhuju'* yang percaya dengan adanya makhluk-makhluk ghaib yang bisa mempengaruhi kehidupan. Awal mula dilakukannya *rokat bhuju'* karena sebelum-sebelumnya banyak kejadian buruk yang menimpa masyarakat sekitar. Seperti kecelakaan mobil yang lewat dipinggir *bhuju'* dan sering hilangnya anak kecil jika dibiarkan bermain sendirian. Anggapan masyarakat anak kecil tersebut disembunyikan oleh para roh halus atau sebangsa jin. Dari kejadian tersebut juru kunci pertama yaitu Mbah Rambeni dapat petunjuk melalui mimpinya. Karena setiap kejadian buruk yang menimpa masyarakat sekitar bapak selalu bermimpi kedatangan sosok laki-laki yang bilang bahwa kejadian buruk yang menimpa masyarakat di sini berasal dari *bhuju'* tersebut. Sehingga bapak memberitahukan

¹⁵ Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara dari Negosiasi, Adaptasi hingga Komodifikasi* (Jakarta: Kencana, 2020), 98

¹⁶ Robi Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)," *Religious* 2, no. 1 (September, 2017): 75.

kepada sesepuh desa (Tokoh agama) agar segera menyelamati atau *merokat bhujju'* tersebut. Sehingga pada saat itu *rokat bhujju'* dilaksanakan sampai saat ini.

Rokat bhujju' yang ada di Desa Larangan Dalam itu dilaksanakan pada bulan Shafar tepatnya pada hari Kamis sore menjelang malam Jum'at Legi (*Jum'at Manis*) karena pada waktu setelah Asar sudah memasuki pergantian hari. Alasan dilakukannya pada bulan Shafar karena bulan tersebut dianggap menimbulkan kesialan yaitu diturunkannya 320.000 bala' (kesialan).

Sebelum proses pelaksanaan *rokat bhujju'* dilakukan, ada beberapa kebutuhan yang harus disiapkan yaitu, kebutuhan saat makan bersama seperti beras, sayur-sayuran, daging dan lain sebagainya yang di lakukan di rumah juru kunci. Banyak masyarakat yang membantu baik dari segi materi seperti membawa kebutuhan dapur untuk meringankan beban juru kunci dalam mempersiapkan kebutuhannya. Ada juga yang membantu membersihkan tempat yang nantinya akan dilakukannya *rokat bhujju'*. Semua persiapan tersebut sudah disiapkan sebelumnya, karena saat akan dilaksanakannya tradisi *rokat bhujju'* sudah beritahukan 3 hari sebelumnya.

Setelah persiapannya sudah selesai, masyarakat yang membantu kembali ke rumahnya untuk menyiapkan makanan atau jajanan yang mau dibawa saat prosesi tradisi berlangsung. Masyarakat yang menghadiri tradisi *rokat bhujju'* biasanya membawa makanan atau jajanan sendiri yang nantinya akan di kumpulkan dan dikembalikan lagi secara acak dengan jajanan yang lainnya.

Ketika masyarakat sudah banyak berkumpul, pelaksanaan tradisi *rokat bhujju'* dilakukan. Prosesi diawali dengan pembakaran kemenyan terlebih dahulu.

Kemudian dilanjutkan dengan mengirim Al-Fatihah (*Tawassul*). *Tawassul* merupakan bagian dari syariat Islam, bahkan para ulama memperbolehkan *Tawassul* kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan *Tawassul* kepada Nabi Muhammad SAW. Kita dapat mendekati diri kepada Allah SWT. Karena Nabi Muhammad SAW adalah kekasih Allah SWT.¹⁷ Sebagaimana pada pelaksanaan tradisi *rokat bhujū'* yaitu *bertawassul* yang di khususkan kepada Nabi Muhammad SAW. keluarganya, sahabat-sahabatnya, para ulama khususnya Syekh Abdul Qodir Jailani serta kepada semua mukmin dan muslimin dan juga dikhususkan pada *bhujū'* beserta almarhum almarhumin yang hadir pada saat itu.

Setelah itu pembacaan surat Yasin bersama dan dilanjutkan dengan tahlil. Tahlil salah satu dzikir kepada Allah SWT yang dilakukan oleh umat Islam. Dzikir ini mempunyai banyak keutamaan dan memiliki nilai ibadah, karena bacaan yang ada di tahlilan yaitu berupa kalimat-kalimat Thoyyibah.¹⁸ Yang mana pembacaan tahlil ini biasa digunakan oleh masyarakat umum dalam melakukan Do'a bersama. Seperti halnya pada tradisi *rokat bhujū'* yang dalam prosesinya terdapat tahlilan.

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a dan diakhiri dengan makan bersama. Dapat kita lihat dengan diadakannya tradisi *rokat bhujū'*, masyarakat dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bahwa tradisi ini harus dilakukan setiap tahunnya, karena ini merupakan tradisi yang diwariskan para pendahulunya. Selain itu juga dengan diadakannya tradisi ini dapat menumbuhkan nilai sosial seperti saling membantu antar masyarakat dan saling menghormatinya.

¹⁷ Faisal Muhammad Nur, "Konsep Tawassul Dalam Islam," *Jurnal Substantia* 13, no. 2 (Oktober, 2011): 269.

¹⁸ Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung silaturahmi." *RI'AYAH* 2, no. 2 (Juli – Desember): 71

Pada pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* bukan hanya dihadiri oleh masyarakat dewasa atau orang tua tetapi anak kecil juga ikut hadir dalam tradisi tersebut. Dengan hadirnya anak kecil pada saat pelaksanaan *rokat* dapat kita bina atau melatih mereka untuk mempunyai rasa tanggung jawab sebagai generasi selanjutnya untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah ada dari dahulu.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Rokat Bhuju'* di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Pamekasan

Masyarakat Madura menjadi salah satu masyarakat yang mayoritas pemeluk agama Islam dan juga tidak bisa dipisahkan dengan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan hal-hal yang mistik. Salah satunya yaitu tradisi *rokat bhuju'* yang ada di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Pamekasan. Namun tradisi tersebut sudah terinternalisasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan masih dipertahankan sampai saat ini.

Nilai pendidikan Islam merupakan segala aspek pendidikan Islam yang mengandung beberapa unsur pokok seperti halnya tauhid, Aqidah, akhlak, ibadah dan juga sosial.¹⁹ Nilai-nilai pendidikan Islam sangatlah penting terhadap kehidupan sehari-hari, terutama pada pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* yang memang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib dan dianggap dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi *rokat bhuju'* yang ada di Desa Larangan Dalam Kecamatan Larangan Pamekasan yaitu

¹⁹ Septiyani Dwi Kurniasih, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Pengantin Banyumas," *JPA* 19, no. 1 (Juni, 2018): 121.

pembacaan surat Al-Fatihah (*Tawassul*), karena *bertawassul* termasuk syariat Islam untuk mendapatkan Rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Dan lagi pembacaan Yasin karena membaca ayat suci Al-Quran bernilai ibadah dan mendapat pahala. Juga pembacaan tahlil. Yang mana tahlil merupakan dzikir yang sering dibaca oleh masyarakat.

Jika dilihat dari pembagian nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi *rokat bhuju'* yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Aqidah merupakan prinsip keyakinan atau kepercayaan terhadap keesaan dan kekuasaan-Nya. Salah satu nilai pendidikan aqidah yaitu nilai iman kepada Allah yaitu salah satu nilai ilahi, karena iman kepada Allah merupakan keimanan yang paling pokok dan mendasar yang harus dipercaya dan diyakini dengan sepenuh hati oleh setiap umat Islam.²⁰ Terdapat pada surat An-Nisa' ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya." (QS. An-Nisa': 136).²¹

Nilai aqidah pada tradisi *rokat bhuju'* berupa keyakinan masyarakat Larangan Dalam bahwasannya Allah SWT yang memberikan segala sesuatu dan hanya kepada Allah SWT lah masyarakat Larangan Dalam meminta segala sesuatunya dan juga meminta agar dijauhkan dari bala'.

²⁰ Nur Hidayah, "Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mubtadiin* 2, no.2 (Desember, 2019): 34.

²¹ Menteri Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 134.

b. Nilai Ibadah

Ibadah diartikan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat. Ulama fikih mengukapkan bahwa, ibadah mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala di akhirat kelak.²² Yang dapat kita lihat dari nilai Aqidah dan ibadah pada tradisi *rokat bhuju'* yaitu pada pelaksanaannya diisi dengan pembacaan surat Al-Fatihah, Yasin, tahlil dan juga do'a.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yaitu berkaitan dengan tingkah laku baik dan buruknya seseorang. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam keadaan sadar, atas kemauan sendiri, tidak dipaksa, dan bukan perbuatan pura-pura atau sandiwara. Akhlak menjadi masalah yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab dalam akhlak terdapat norma-norma yang dapat menentukan baik dan buruk kualitas pribadi manusia.²³ Nilai akhlak pada pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* yaitu dapat dilihat dari pelaksanaannya masyarakat Larangan Dalam memakai pakaian yang menutup aurat.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial berupa hubungan antara manusia dengan manusia lain. Sebagaimana kita ketahui, bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu ketika diadakannya tradisi *rokat*

²² Hepy Kusuma Astuti, "Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius," *Mumtaz* 1, no. 2 (Juni, 2022): 64.

²³ Septiyani Dwi Kurniasih, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Penganten Banyumas," *JPA* 19, no.1 (Juni, 2018): 121.

bhaju' terdapat nilai sosial. Karena pada pelaksanaan tradisi, baik itu dari persiapan sampai selesai, masyarakat saling membantu sesama lain agar bisa terlaksana tradisi *rokat bhaju'* dengan lancar.

d. Nilai Sedekah

Sedekah berarti memberikan suatu hal berupa materi maupun non materi kepada seseorang semata-mata untuk mendapatkan Ridha Allah Swt. tanpa mendambakan balasan apa-apa dari seseorang yang diberi.²⁴ Pemberian itu bisa berupa barang, jasa atau berkaitan dengan suatu aktivitas manusia untuk manusia lain. Sedekah juga merupakan amal Shaleh yang diperintahkan oleh Allah SWT. Di mana orang yang bersedekah akan dibalas dengan balasan yang tak ternilai disisi Allah SWT.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah Ayat 267, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ، وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغِصُّوهُ فِيهِ ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji." (QS. Al-Baqarah: 267).²⁵

Dalam tradisi *rokat bhaju'* yang ada di Desa Larangan Dalam juga terdapat nilai sedekah, yakni dari pelaksanaannya banyak masyarakat yang hadir pada tradisi *rokat bhaju'* membawa makanan atau jajanan untuk di sedekahkan yang nantinya

²⁴ Teguh Saputra, "Hikmah Sedekah dalam al-Qur'an dan Hadis," *Gunung Djati Conference Series* 8, (2022): 348.

²⁵ Menteri Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 60.

makanan tersebut di selang-seling dan dikembalikan lagi. Bahkan dalam persiapannya, masyarakat membantu juru kunci dengan membawa beras untuk kebutuhan saat makan bersama setelah selesai do'a bersama.

e. Nilai Gotong Royong

Gotong royong dapat diartikan dengan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan tertentu yang menyangkut kegiatan bersama. Gotong royong merupakan perilaku timbal balik antar individu yang tidak dilandasi oleh uang dan materi, melainkan pada harapan untuk memperoleh pertolongan balik di saat kelak mereka memerlukannya.²⁶ Sikap saling tolong menolong seperti pada dalam firman Allah Surat Al-Ma'idah ayat 2 yaitu:

تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ، وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ، وَتَقُوا اللَّهَ ، إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "*Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.*" (QS. Al-Ma'idah: 2).²⁷

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan secara bergotong royong di pedesaan antara lain pembangunan fasilitas umum dan membersihkan lingkungan sekitar.

Nilai gotong royong yang dapat dilihat pada tradisi *rokat bhuju'* yaitu dari persiapannya yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat sekitar *Bhuju'*, baik

²⁶ Muryanti, "Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan," *Sosiologi Reflektif* 9, no. 1 (Oktober, 2014): 66.

²⁷ Menteri Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 144.

itu membantu memasak untuk makan bersama dan juga membantu membersihkan tempat yang akan di tempati untuk prosesi tradisi yaitu di *Bhujū*'. Semua persiapannya tidak ada yang dilakukan dengan sendiri-sendiri, semua ikut andil dan bergotong royong dalam persiapan pelaksanaan tradisi *rokat bhujū*'. Gotong royong ini sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan tradisi *rokat bhujū*' yang ada di Desa Larangan Dalam karena untuk pelaksanaan tradisi tersebut saling bahu membahu dalam mempersiapkannya. Disitulah terbentuknya gotong royong.

f. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi adalah hubungan silaturahmi tidak hanya dijalin antar orang yang memiliki hubungan darah saja, tetapi juga orang-orang yang di luar itu. sebab, kata rahim adalah kasih sayang dan sama sekali tidak menunjuk pada arti peranakan atau hikmah dalam sikap, hubungan darah.

Sebenarnya silaturahmi yang dimaksud kebanyakan orang adalah melakukan perbuatan baik kepada kerabat atau siapaun, baik dalam sikap, tutur, atau hal lain. Memang secara sempit, silaturahmi adalah mengunjungi. namun, tidak pun mengunjungi, selama tetap berkomunikasi dan berbuat baik, itu adalah bagian dari silaturahmi.

Pada pelaksanaan tradisi *rokat bhujū*' terjalin silaturahmi pada masyarakat Desa Larangan Dalam. sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa silaturahmi itu pertemuan dan melakukan perbuatan baik kepada kerabat atau siapapun. Dengan dilaksanakannya tradisi *rokat bhujū*' timbulnya kekerabatan antar masyarakat Larangan Dalam. Maka hal inilah dapat mempererat silaturahmi antar masyarakat Larangan Dalam.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa tradisi *rokat bhuju'* memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Meskipun masyarakat Larangan Dalam mempraktikkan budaya animisme yaitu percaya dengan roh-roh halus, tetapi dalam pelaksanaannya tidak menyimpang dari syariat Islam.